

BAB II

PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN FIQIH

A. Belajar

1. Definisi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa, "belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; berlatih; berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman".¹ Menurut James O. Whittaker,

Belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi, dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman.²

Menurut Nasution, dalam bukunya *Didaktik Asas-asas Mengajar*, dijelaskan belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.³ Sedangkan menurut Colin dan Malcolm, belajar bukan hanya untuk mengetahui jawaban-jawaban, juga bukan sekedar untuk mengetahui penggalan dari suatu batang tubuh pengetahuan. Belajar juga tidak hanya diukur dengan indeks prestasi dan nilai ujian saja. Akan tetapi belajar adalah petualangan seumur hidup, perjalanan eksplorasi tanpa akhir untuk menciptakan pemahaman personal.⁴

Sedangkan pengertian belajar menurut Arno F. Wittig " *Learning can be defined as any relatively permanent change in an organism*

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 2002), hlm. 17.

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm.12.

³ Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), hlm.34.

⁴ Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, (terj. Toni Setiawan), *Accelerated Learning For The 21 century, Cara Belajar Cepat Abad XXI*, (Bandung: Nuansa, 2002), hlm.28.

behavioral repertoire that occurs as a result of experience”⁵
 (Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan yang relative permanen dalam suatu tingkah laku manusia yang muncul sebagai hasil dari pengalaman)

Islam sendiri sangat memperhatikan terhadap aktivitas belajar,hal ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT di dalam Al-Qur’an surat Al-Mujadalah ayat 11

....يرفع الله الذين ءامنوا منكم والذين ءوتوا العلم درجات...⁶

”...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”⁶

Berdasarkan ayat tersebut di atas menuntut manusia agar berusaha meningkatkan kemampuan dirinya kepada derajat yang lebih tinggi, sehingga nantinya terjadi hubungan yang serasi dengan lingkungannya, karena akal yang dikaruniakan oleh Allah dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dari beberapa pendapat tersebut mempertegas bahwa belajar itu merupakan suatu perubahan dalam bentuk sikap dan nilai positif. Selama kegiatan belajar berlangsung terjadi proses interaksi antara si pembelajar dengan sumber-sumber belajar. Adapun sumber-sumber belajar dapat berupa manusia maupun bukan manusia. Oleh karena itu, belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses yang kompleks bagi si pembelajar, guna menjalani suatu pengalaman edukatif berupa perubahan-perubahan pola tingkah laku tersebut diorganisir untuk mencapai prestasi belajar berdasarkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian belajar dapat diartikan sebagai individu

⁵ Arno F. Wittig, *Psychology of Learning*, (New York: Mc Graw Hill Book Company, 1981),hlm.2.

⁶ Moh. Rifai dan Rosihin Abdulghoni, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Lengkap dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Semarang : CV. Wicaksana dan Dahara Pustaka,2001),hlm.1093.

yang mengalami, dan menghayati sesuatu yang aktual. Penghayatan yang diperoleh dari kegiatan belajar tersebut dapat menghasilkan perubahan pada pematangan, pendewasaan pola tingkah laku, sistem nilai dan perbendaharaan pengertian (konsep-konsep) serta kekayaan informasi.

Hakikat belajar sangatlah penting untuk dijadikan pegangan dalam memahami masalah belajar secara mendalam. Hakikat belajar pada dasarnya adalah ” perubahan ”. Perubahan tersebut adalah perubahan yang sesuai dengan perubahan yang dikehendaki oleh pengertian belajar.⁷

Tujuan-tujuan pembelajaran telah dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku. Peran guru adalah sebagai pengelola proses belajar mengajar tersebut. Seorang guru tidak saja dituntut sebagai pengajar yang bertugas menyampaikan materi pelajaran tertentu tetapi juga harus dapat berperan sebagai pendidik. Menurut Davies, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik seorang guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman berbagai prinsip-prinsip belajar, khususnya prinsip berikut :

1. Apapun yang dipelajari siswa, maka siswalah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itulah siswa harus bertindak aktif;
2. Setiap siswa akan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya;
3. Seorang siswa akan belajar lebih baik apabila memperoleh penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajarnya terjadi;
4. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar berarti; dan
5. Seorang siswa akan lebih meningkat lagi motivasinya untuk belajar apabila ia diberi tanggungjawab serta kepercayaan penuh atas belajarnya.⁸

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *op cit.*, hlm.14.

⁸ *Ibid.*, hlm.15.

Ciri-ciri belajar erat kaitannya dengan hakikat belajar. Seseorang belajar berdasarkan berbagai macam perubahan yang terjadi dalam diri seseorang, antara lain :

- (1) Perubahan yang terjadi secara sadar
Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu saat ia merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya : kecapakannya bertambah
- (2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
Perubahan itu berlangsung secara terus menerus. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi proses belajar selanjutnya. Misalnya : jika seorang anak tidak dapat menulis maka ia mengalami perubahan dapat menulis
- (3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
Perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang baik dari sebelumnya. Misalnya : semakin banyak usaha belajar maka semakin baik perubahan hasil yang diperoleh.
- (4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat permanen. Misalnya : seorang anak yang memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang
- (5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya : seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang didapat dari belajar mengetik.
- (6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Perubahan ini meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku, baik dalam sikap kebiasaan, pengetahuan, keterampilan.⁹

Belajar bukan berproses dalam kehampaan. Belajar tidak terlepas dari berbagai aktivitas. Oleh karena itu, berikut dibahas beberapa aktivitas belajar, sebagai berikut :

- (1) Mendengarkan
Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Ketika seorang guru menggunakan metode bercerita atau ceramah, maka setiap murid diharuskan mendengarkan apa yang

⁹ *Ibid.*

disampaikan guru. Lingkungan yang kurang bersahabat selalu menimbulkan gangguan bagi murid karena dapat merusak konsentrasi belajar.

(2) Memandang

Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Memandang bagi seorang murid dapat diartikan bahwa murid tersebut memandang papan tulis yang berisikan tulisan yang baru saja ditulis oleh guru. Tulisan yang dipandang oleh murid akan menimbulkan kesan dan selanjutnya akan tersimpan dalam otak.

(3) Menulis atau mencatat

Dalam pendidikan, aktivitas mencatat diperlukan. Walaupun pada waktu tertentu seorang murid harus mendengarkan ceramah dari guru, namun murid tersebut tidak bisa mengabaikan masalah mencatat hal-hal yang penting. Mencatat termasuk aktivitas dalam belajar bila dalam kegiatan mencatat tersebut murid menyadari kebutuhannya agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar. Mencatat dapat menunjang pencapaian tujuan belajar.

(4) Membaca

Membaca disini tidak selalu mengarah pada buku pelajaran, namun pada buku pengetahuan yang mendukung sarana dan aktivitas belajar itu sendiri. Membaca identik dengan mencari ilmu pengetahuan agar menjadi pandai.

(5) Mengingat

Mengingat merupakan gejala psikologis. Mengingat dilakukan seseorang untuk mengingat-ingat kesan yang telah dimiliki. Tidak ada seorangpun yang tidak pernah mengingat dalam belajar. Perbuatan mengingat terlihat ketika seseorang sedang menghafal suatu bahan pelajaran. Mengingat adalah suatu kemampuan untuk memasukkan, menyimpan, dan menimbulkan kembali hal-hal yang telah lampau. Ingatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sifat seseorang (bakat), kecerdasan, lingkungan, dan umur seseorang.

(6) Latihan / praktek

Learning by doing adalah konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat. Belajar sambil berbuat, dalam hal ini termasuk latihan. Latihan baik untuk memperkuat ingatan. Aktivitas latihan dapat mendukung belajar yang optimal melalui perubahan-perubahan tersebut, seseorang dapat belajar

hingga mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang didapat seseorang melalui belajar adalah prestasi belajar.¹⁰

Dari beberapa definisi tersebut menunjukkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau kematangan. Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan (*habit*), kecakapan-kecakapan (*skills*) atau dalam ketiga aspek yakni pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (Psikomotorik).¹¹

2. Teori Belajar

1. Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka.

Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Pada teori belajar ini sering disebut S-R psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi *behavioural* dengan stimulusnya. Guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkahlaku

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 38.

¹¹ Muh Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 5.

siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar.

J. B. Watson adalah orang pertama yang menggunakan istilah “behaviorisme”. Ia, sebagaimana halnya Pavlov, berpandangan bahwa semua tingkah laku manusia termasuk belajar dapat dianalisis menjadi rangkaian unit stimulus-respon. Ia juga meyakini bahwa frekuensi *conditioning* mempengaruhi proses belajar dan sebuah respon terkontrol akan melemah atau bahkan hilang, jika tidak diperkuat dengan pembiasaan berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu.¹²

Skinner membedakan adanya dua macam respon, yaitu :

- a) *Respondent response (reflexive response)*, yaitu respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang-perangsang yang demikian itu menimbulkan respon-respon yang relatif tetap, misalnya makanan yang menimbulkan keluarnya air liur. Perangsang yang demikian ini disebut *eliciting stimulus*. Pada umumnya perangsang itu mendahului respon yang ditimbulkan.
- b) *Operant response (Instrumental Response)*, yaitu respon yang ditimbulkan dan berkembangnya diikuti perangsang-perangsang tertentu. Perangsang-perangsang yang demikian itu disebut “*reinforcing stimuli*” atau “*reinforcer*”, karena dapat memperkuat respon yang telah dilakukan oleh organisme. Jadi perangsang itu mengikuti tingkah laku yang telah dilakukan. Jika seorang anak belajar, lalu diberi hadiah, maka ia akan menjadi lebih giat belajar (responnya menjadi lebih kuat).¹³

Fokus dari teori Skinner adalah pada respon jenis kedua. Adapun penerapan dalam praktek belajar menurut teori Skinners harus berpedoman pada prinsip :

1. Hasil belajar harus segera diberitahukan pada siswa jika salah dibetulkan jika benar diberi penguat.
2. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar. Materi pelajaran digunakan sebagai sistem modul.
3. Dalam proses pembelajaran lebih dipentingkan aktivitas sendiri, tidak digunakan hukuman. Untuk itu lingkungan perlu diubah untuk menghindari hukuman.

¹² Sjahruddin Kaseng, *Linguistik Terapan, Pengantar Menuju Pengajaran Bahasa Yang Sukses*, Yogyakarta, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdibud, t.t, hlm. 13-14.

¹³Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm.292-293.

4. Tingkah laku yang diinginkan pendidik diberi hadiah dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal *variable ratio reinforcer*.
5. Dalam pembelajaran digunakan *shapping*¹⁴

2. Teori Kognitif

Teori belajar behavioristik menjelaskan bahwa semua tingkah laku manusia dapat diteliti, dikontrol dan dipelajari secara langsung. Padahal masih ada tingkah laku manusia yang tidak dapat diteliti secara langsung, yaitu aktifitas berpikir. Teori yang menjelaskan hal tersebut dikenal dengan teori kognitif. Seperti halnya psikologi Gestalt, teori kognitif memfokuskan pada pikiran, ide dan imajinasi sebagai unit dasar belajar. Kognisi adalah istilah umum yang diperuntukkan bagi berbagai cara mengetahui, menalar, mengingat, menanggapi, menghayati, membayangkan dan sebagainya.¹⁵

Suatu prinsip pokok yang dipegang oleh para ahli psikologi kognitif ialah bahwa pengalaman (kognisi) orang terhadap lingkungan adalah hasil transformasi yang bukan hanya dilakukan oleh organ indera saja, tetapi juga oleh struktur kompleks yang mengolah dan menerjemahkan masukan-masukan indera. Prinsip ini memandang manusia sebagai partisipan yang aktif, yang menyeleksi stimulan lingkungan yang bermakna saja¹⁶.

Ada dua teori kognitif yang berpengaruh, yaitu teori yang diajukan oleh Piaget dan Bruner. Menurut Piaget, ada empat ciri pokok yang mendasari kognisi (pengalaman), yaitu a) asimilasi, yang merujuk pada situasi saat informasi ditangkap oleh otak, b) akomodasi, yang merujuk pada situasi otak mengakumulasi stimulan lingkungan yang masuk, c) skema, yang merujuk pada satuan struktural kemampuan kognitif dalam kerangka data masukan indera, d) ekuilibrisasi, yang merujuk pada

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 293.

¹⁵ Sjahrudin Kaseng, *op.cit.*, hlm.17.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 16.

proses perubahan struktur kognitif dari suatu keadaan ke keadaan lain.¹⁷

Menurut Bruner, ada tiga cara representasi atau penyimbolan dalam pemikiran manusia, yaitu a) *enactive*, yang merujuk pada hal yang meningkatkan kemampuan motorik, b) *iconic*, yang merujuk pada hal yang meningkatkan kesadaran, c) *symbolic*, yang merujuk pada hal yang membedakan kemampuan nalar.¹⁸

Psikologi kognitif banyak memberikan sumbangannya pada belajar konsep, yaitu sejenis perolehan kemampuan membeda-bedakan sifat yang relevan dan yang tidak relevan, dan menarik generalisasi dari sifat-sifat suatu objek. Bruner menyatakan bahwa berpikir dan berencana memegang peranan dalam belajar konsep. Ini berarti bahwa belajar konsep bukanlah aktifitas pasif, melainkan aktifitas yang penuh kesadaran dan keseriusan.¹⁹

3. Teori Humanistik

Teori ini menjelaskan bahwa pada hakekatnya setiap diri manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Dalam kaitan itu maka setiap diri manusia adalah bebas dan memiliki kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang mencapai aktualisasi diri. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kebutuhan manusia adalah bertingkat-tingkat, terdiri dari tingkatan kebutuhan keamanan, pengakuan dan aktualisasi. Istilah humanistik biasanya digunakan untuk merujuk pada dua pengertian yang berbeda penerapannya dalam pengajaran bahasa. Pertama, berarti pendekatan antar pribadi dan berpusat pada siswa, dan kedua berarti metodologi integratif atau eklektif.²⁰

Menurut Rogers, seluruh motivasi belajar bertolak dari usaha untuk

¹⁷ R Ibrahim, *Kurikulum Pembelajaran*, (Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIB UPI, 2002), hlm.89.

¹⁸ *op.cit.*, hlm. 17.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, hlm. 18.

membuktikan diri dalam bentuk perbuatan, bukan *insting*. Semua orang memiliki dorongan alamiah untuk membuktikan kemampuannya dan melaksanakan tugas secara mandiri. Sifat ini akan tumbuh subur bila suasananya baik dan diterima orang lain. Tetapi bila suasananya rusak, maka orang akan cenderung memilih jalan lain agar terhindar dari ketidakpuasan yang mungkin timbul. Dalam pendekatan Rogers, orang dibantu menyingkirkan semua hambatan yang ada agar dapat membuktikan diri, dimana terapinya difokuskan pada perasaan, suasana hati dan sikap orang yang menjadi kliennya.²¹

Implikasi teori ini adalah lebih menunjuk pada ruh atau spirit dalam proses belajar yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru hanya sebagai fasilitator bagi siswa dan dengan memberi motivasi, kesadaran bagi siswa, membimbing dan memfasilitasi siswa. Guru sebagai fasilitator memiliki berbagai cara untuk memberi kemudahan bagi siswa dalam belajar dan berbagai kualitas fasilitator. Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pembelajarannya. Tujuan pembelajaran lebih diutamakan pada prosesnya bukan pada hasilnya. Proses pembelajaran pada umumnya yaitu adalah merumuskan tujuan belajar yang jelas, mengusahakan adanya partisipasi siswa, mendorong inisiatif siswa untuk peka kritis, mengemukakan pendapat, guru berusaha menerima dan memberi kesempatan pada siswa serta adanya evaluasi pembelajaran. Pada teori ini lebih menekankan pada proses dari pada hasil pembelajaran sehingga siswa harus aktif. Guru berpendapat bahwa pendidikan adalah warisan kebudayaan, pertanggungjawaban sosial, dan bahan pengajaran yang khusus. Sehingga jika timbul suatu masalah tidak dapat diserahkan pada siswa tetapi perlu adanya suatu rencana pelajaran yang telah disiapkan oleh guru.

Dari tiga teori belajar yang telah disebutkan, teori yang relevan sebagai dasar dalam penelitian ini adalah teori humanistik yang

²¹ Syahrudin Kaseng, *loc.cit.*

menekankan pentingnya dimensi psikologis siswa yang dalam hal ini adalah kemandiriannya dalam proses belajar mengajar.

B. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Setiap orang mempunyai kemampuan unik untuk memahami situasi bukan hanya menerima saja tetapi harus punya inisiatif untuk mandiri yang berujud dalam bentuk keinginan untuk mengalami sendiri, menentukan atau mengambil keputusan sendiri, sehingga secara perlahan dan bertahap kemandirian akan tumbuh sejalan dengan pertumbuhan kedewasaannya.

Dimilikinya inisiatif untuk mandiri pada diri seseorang pada gilirannya akan menghasilkan kemampuan untuk dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Hal ini berarti bahwa kesanggupan fungsi sebagai individu yang mandiri harus diawali dari kemauan untuk dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung orang lain. Hal ini dapat dicapai melalui proses yang bertahap dan secara terus menerus.

Sunaryo mengemukakan bahwa individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensinya dari tindakannya.²²

Menurut Jacob Utomo, “kemandirian adalah mempunyai kecenderungan bebas berpendapat. Kemandirian merupakan suatu kecenderungan menggunakan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah secara bebas, progresif, dan penuh dengan inisiatif”²³. Pendapat ini dapat diartikan bahwa seseorang yang mempunyai kemandirian akan bertanggung jawab dan tidak tergantung kepada orang lain.

Durkheim, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ali, berpendapat

²² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 110

²³ Jacop Utomo, *Membangun Harga Diri* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 108.

bahwa "kemandirian tumbuh dan berkembang karena 2 (dua) faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu 1) disiplin, yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas, dan 2) komitmen terhadap kelompok".²⁴ Pendapat tersebut mempertegas bahwa kemandirian itu berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan, bukan dalam kevakuman.

Menurut Yusuf Hadi Miarso, "bahwa belajar mandiri prinsipnya sangat erat hubungannya dengan belajar menyelidik, yaitu berupa pengarahan dan pengontrolan diri dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan".²⁵ Pendapat ini berarti kemampuan ini penting karena keberhasilan dalam kehidupan akan diukur dari kesanggupan bertindak dan berpikir sendiri, dan tidak tergantung kepada orang lain. Paling sedikit ada 2 (dua) kemungkinan untuk melaksanakan prinsip ini, yaitu 1) digunakan program belajar yang mengandung petunjuk untuk belajar sendiri oleh peserta didik dengan bantuan guru yang minimal, dan 2) melibatkan siswa dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan. Menurut Good dalam Slameto, "kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar".²⁶

Berangkat dari definisi di atas, maka dapat diambil pengertian kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri yang tumbuh dan berkembang karena disiplin dan komitmen sehingga dapat menentukan diri sendiri yang dinyatakan dalam tindakan dan perilaku yang dapat dinilai.

2. Fungsi Kemandirian

Kemandirian belajar memiliki manfaat yang banyak terhadap

²⁴ *op.cit.*

²⁵ Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 267.

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 2.

kemampuan kognisi , afeksi, dan psikomotorik siswa. Manfaat tersebut antara lain memupuk tanggung jawab, meningkatkan keterampilan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, berfikir kreatif, berfikir kritis, percaya diri yang kuat serta mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri.²⁷

Menurut Surya kemandirian mencakup lima fungsi pokok yang hendak dijalankan pribadi sendiri yaitu:

- a. Mengenal diri sendiri dan lingkungannya
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif
- c. Mengambil keputusan
- d. Mengarahkan diri sendiri
- e. Mewujudkan diri sendiri²⁸

Fungsi kemandirian yang pertama, yaitu mengenal diri sendiri dan lingkungan yaitu meliputi pengenalan terhadap potensi, kecenderungan, keadaan dan kelemahan diri.

Fungsi kemandirian yang kedua, yaitu menerima diri dan lingkungan yaitu hal ini menuntut agar individu yang bersangkutan bersikap inisiatif dan dinamik terhadap objek di lingkungannya.

Fungsi kemandirian yang ketiga, yaitu mengambil keputusan, hal ini menuntut kemampuan individu untuk menetapkan satu pilihan dari berbagai kemungkinan yang berdasarkan pengembangan yang matang.

Fungsi kemandirian yang keempat, yaitu mengarahkan diri sendiri hal ini menuntut individu untuk mencari dan menempuh jalan agar apa yang menjadi kepentingan dirinya dapat tercapai.

Fungsi kemandirian yang kelima, yaitu mewujudkan diri sendiri, merupakan kebulatan dan kemantapan dari seluruh fungsi-fungsi tersebut di atas.

²⁷ Martinis Yamin, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individu Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press,2008), hlm. 19.

²⁸Tirtarahardja, Umar dan S.L La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta,2005), hlm. 28.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian

Kemandirian bukanlah semata-mata pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Muhammad Ali menjelaskan bahwa ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu gen, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat²⁹:

a. Gen atau keturunan orang tua.

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian yang tinggi juga, namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu yang menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.³⁰

b. Pola Asuh Orang Tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak pada usia remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya dengan baik akan dapat mendorong kelancaran perkembangan kemandirian anak.³¹

c. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja.

²⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *op cit*, hlm. 118.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.* hlm. 118-119.

Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.³²

d. Sistem kehidupan di masyarakat.

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.³³

Sedangkan menurut Sumaji kemandirian dipengaruhi oleh bermacam-macam sumber, baik yang terdapat dari dalam diri (faktor internal) maupun sumber yang berasal dari luar (faktor eksternal). Faktor internal meliputi konsep diri dan aktivitas segala jenis kelamin, sedang faktor eksternal meliputi program studi, jenjang kelas, karakteristik guru, ataupun pengalaman. Sedangkan Samsi Haryanto berpendapat bahwa perkembangan kemandirian dapat bersumber pada hal-hal yang terdapat dalam diri anak maupun luarnya.³⁴

Sementara itu menurut Chabib Thoha faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni :

1. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam diri anak adalah antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Di samping itu intelegensia anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.

2. Faktor dari luar

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah :

a. Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan

³² *Ibid.* hlm.119

³³ *Ibid.*

³⁴ Tirtarahardja, Umar dan S.L La Sulo, *op cit*, hlm. 28

hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.

- b. Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.³⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang, begitu pula dengan kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun yang berasal dari luar yaitu faktor lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan masyarakat.

Pada dasarnya bahwa seseorang yang mandiri, ia tidak tergantung pada orang lain. Mereka cenderung untuk bertindak sendiri, berinisiatif, ulet dan kreatif. Dengan demikian dalam kaitannya dengan belajar individu pada umumnya banyak tersedianya waktu untuk belajar mandiri. Dengan belajar mandiri, sehingga individu yang bersangkutan secara otomatis mereka mampu memunculkan inisiatif, kreatif, berfikir secara logis, ulet, progresif, penuh apresiasi dan mereka tidak selalu bergantung pada orang lain.

4. Ciri-ciri kemandirian dan indikator kemandirian

Chabib Thoha membagi ciri-ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis, yaitu :

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif, dan inovatif
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
- c. Tidak lari atau menghindari masalah
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain

³⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm.124-125

- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.³⁶

Seseorang yang mandiri tidak akan tergantung kepada orang lain. Pada dirinya akan ada sifat kreatif, rasa percaya diri juga tanggung jawab serta punya inisiatif. Menurut Suyoto anak dikatakan mandiri apabila memiliki ciri-ciri berikut :

- a. Menanamkan diri atau identitas diri
- b. Memiliki inisiatif
- c. Membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam bertindak
- d. Bertanggung jawab atas tindakannya
- e. Mencukupi kebutuhan atas tindakannya
- f. Dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih.³⁷

Menurut Masrun, pribadi yang mandiri adalah bilamana memiliki ciri-ciri ; bebas, progresif dan ulet, inisiatif, pengendalian diri dalam dan kemantapan diri.³⁸

Menurut Slameto dalam kemandirian belajar, siswa bertanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya.³⁹ Selanjutnya dalam perkembangannya kemandirian muncul sebagai hasil proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Dengan kata lain keadaan mandiri akan muncul bila seseorang belajar, dan sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak mau belajar. Terlebih lagi kemandirian dalam belajar tidak akan muncul apabila siswa tidak dibekali dengan ilmu yang cukup. Jadi seorang anak dikatakan mandiri apabila anak itu memiliki ciri-ciri

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Tirtarahardja, Umar dan S.L La Sulo, *op.cit.*, hlm. 25.

³⁸ *Ibid*, hlm. 26.

³⁹ Toeti Sukamto dan Udin Saripudin, *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PAU_PPAI Universitas Terbuka, 1997), hlm. 326.

sebagai berikut :

1. dapat menemukan identitas dirinya,
2. memiliki inisiatif dalam setiap langkahnya,
3. membuat pertimbangan-pertimbangan dalam tindakannya,
4. bertanggung jawab atas tindakannya, dan
5. dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhannya sendiri.⁴⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dirumuskan indikator-indikator kemandirian dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1) Adanya tendensi bebas

Faktor ini ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri bukan karena orang lain.

2) Inisiatif

Aspek-aspek yang termasuk dalam faktor ini adalah kemampuan untuk berfikir dan bertindak secara original, berfikir kritis, logis, dan bertanggung jawab.

3) Kreatif

Faktor ini ditunjukkan dengan berusaha mengarahkan kemampuan seoptimal mungkin.

4) Progresif

Faktor ini ditunjukkan dengan adanya usaha untuk maju berwawasan.

5) Ulet

Faktor ini ditunjukkan dengan usaha yang tiada putus asa. Penuh ketekunan serta tidak mudah patah semangat.

6) Percaya diri

Aspek ini mencakup rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, serta menerima dirinya.

7) Pengendalian diri dalam

Yang termasuk dalam faktor ini adalah adanya perasaan mampu mengendalikan tindakannya serta menghindari keikutsertaannya

⁴⁰ *Ibid.*

kepada hal yang tidak perlu.

Masing-masing aspek atau faktor kemandirian tersebut di atas mempunyai kedudukan yang sama pentingnya, yang satu tidak tergantung atau menjadi dasar bagi yang lain.

C. Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih di MTs

1. Definisi Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu “prestasi” dan “belajar”. Prestasi dapat dicapai dengan jalan keuletan belajar. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.⁴¹ Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan belajar. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.⁴² Selanjutnya Robert S. Wood dan Donald E mengatakan “ *Achievement is actual ability and can be measured directly by the use of test*”.⁴³

Sementara Nasrun Harahap mengemukakan prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.⁴⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dsb).⁴⁵

⁴¹Syaiful Bahri Djamarah, *op cit.* hlm. 23.

⁴² *Ibid.*, hlm. 18.

⁴³ Robert S. Wood And Donald E. Marquis, *Psychology*, (New York: Henry Hold and Company, 1977), hlm.23.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm.21.

⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *op.cit.*, hlm.895.

Prestasi belajar seseorang dapat diketahui melalui evaluasi. Menurut Tyler, evaluasi adalah proses penentuan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai.⁴⁶Evaluasi secara singkat juga dapat didefinisikan sebagai proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok.⁴⁷

Evaluasi pengajaran dapat dikategorikan menjadi dua,yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar.Hasil tes seperti kuis misalnya dianalisis untuk mengetahui konsep mana yang belum dipahami sebagian peserta didik.Kemudian diikuti dengan kegiatan remedial,yaitu menjelaskan kembali konsep-konsep tersebut.⁴⁸

Evaluasi sumatif bertujuan untuk menetapkan tingkat keberhasilan peserta didik. Nilai yang telah dicapai peserta didik ditetapkan lulus atau belum.⁴⁹

Prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi “ prestasi belajar seluruh mata pelajaran dan prestasi belajar mata pelajaran tertentu”.⁵⁰Prestasi belajar seorang siswa dapat diketahui antara lain dengan melihat nilai yang tercantum dalam daftar nilai ulangan harian, daftar nilai ulangan tengah semester, daftar nilai semester, dan nilai raport yang diberikan guru mengenai kemajuan atau prestasi siswa dalam mata pelajaran.

Jadi prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan dalam diri siswa untuk mata pelajaran tertentu, yang lazim ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru.

⁴⁶ Djemari Mardapi, *Teknik penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*, (Jogjakarta: Mitra Cendekia Press,2008), hlm.9.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*,hlm.11

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM,1984),hlm.324.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Sumadi Suryabrata mengemukakan, bahwa “secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, dapat digolongkan menjadi empat macam yaitu: (1) yang dipelajari, (2) faktor lingkungan, (3) faktor instrumental dan (4) kondisi individu”⁵¹. Maksudnya kondisi fisiologis maupun kondisi anak didik.

Secara umum Muhibbin Syah merumuskan faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap kegiatan belajar menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan jasmani atau rohani siswa. Diantara faktor-faktor rohanilah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa adalah tingkat kecerdasan /intelegensi siswa, sikap siswa, minat siswa dan motivasi siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁵²

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun faktor dari luar diri (faktor eksternal) murid. Faktor-faktor tersebut antara lain :⁵³

1. Faktor Internal

Yang termasuk dalam faktor Internal adalah:

- (1) Kondisi fisiologis

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 144-147.

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 155.

Pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dengan orang yang dalam keadaan kelelahan. Menurut Noelhi, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh).

Panca Indera dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar, apabila semua aktivitas itu didorong oleh kebutuhan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan situasi tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Melalui panca indera, murid melakukan aktivitas untuk mendapatkan pengalaman langsung.⁵⁴

(2) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Faktor psikologis dipandang sebagai faktor dari dalam yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang murid. Guru sadar bahwa bahan pelajaran yang diberikan tidak semuanya dapat diserap oleh murid. Murid yang duduk dengan diam, tidak dapat dipastikan bahwa ia memperhatikan semua penjelasan guru. Bisa saja pandangan matanya terarah pelajaran yang dijelaskan guru, tetapi pikirannya terarah pada persoalan lain bahkan dapat diartikan ia tidak mengerti apa yang diajarkan guru.⁵⁵

Oleh karena itu, intelegensi, bakat, dan motivasi adalah faktor-faktor yang utama yang mempengaruhi proses belajar. Untuk lebih jelasnya, kedua faktor tersebut akan duraikan lebih lanjut, yaitu:

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 97.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 59.

(a.) Intelegensi

Intelegensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Menurut Whitherington, intelegensi adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan cepat tanpa mengalami suatu masalah. Intelegensi diakui ikut menentukan keberhasilan seseorang. Maka, seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ) umumnya mudah belajar dan cenderung baik. Sebaliknya, seseorang yang memiliki intelegensi rendah akan mengalami kesukaran dalam berpikir dan pada umumnya belajar lebih lambat. Contoh: Seseorang yang dapat mengatasi maupun memecahkan setiap persoalan dengan cepat pada sebuah situasi.⁵⁶

(b.) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan.⁵⁷ Bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan atau latihan. Bakat diakui sebagai kemampuan bawaan sejak lahir yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan. Bakat diwariskan atau didapat dari pasangan suami-istri atau ayah-ibu, akibat pertemuan sperma-ovum. Bakat memiliki tiga arti; *achievement*, merupakan kemampuan aktual yang dapat dites dengan tes khusus, *capacity*, merupakan kemampuan potensial yang pengukurannya didapat dari hasil interaksi antara dasar dan latihan intensif serta pengalaman, *capititude*, merupakan kualitas psikis yang didapat melalui tes bakat. Tidak dapat disangkal bahwa bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar murid. Contoh: Seorang murid yang berbakat

⁵⁶ *Ibid.*, hlm 53.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 104.

dalam bidang matematika, misalnya akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut.⁵⁸

(c.) Motivasi

Untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan, pertamanya harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan itu. Dengan kata lain, untuk dapat melakukan sesuatu harus ada motivasi. Murid harus memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung. Menurut Slavin motivasi dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar dimana kondisi psikologis dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan, tampak gigih, giat belajar untuk meningkatkan prestasi belajar.⁵⁹

Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga.⁶⁰

2. Faktor eksternal

Yang termasuk faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor lingkungan. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar kita, yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan murid. Dalam lingkungan-lah murid-murid dididik hidup dan berinteraksi maupun bersosialisasi dengan orang lain dalam

⁵⁸ *Ibid.*, hlm.54.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 62.

⁶⁰ Widia Pekerti, " *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*", V,002, Maret, 2006, hlm.1

mata rantai kehidupan. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan tempat individu tinggal maupun lingkungan tempat individu berinteraksi. Lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran. Lingkungan dapat menimbulkan perubahan pada diri murid. Contohnya: lingkungan kelas yang panas dan keramaian siswa, interaksi sosial dengan sesama teman, percakapan antar teman, suara bising, dan lain sebagainya.⁶¹

3. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum madrasah tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).⁶²

Mata pelajaran fiqih di madrasah tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat : (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengamalan tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁶³

Ruang lingkup fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian,

⁶¹ *op.cit.*,hlm.142.

⁶² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah,hlm. 51.

⁶³ *Ibid.*

keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- a Aspek fiqih ibadah meliputi : ketentuan dan tatacara taharah, salat fardhu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan, dan iqomah, berzikir, dan berdo'a setelah salat , puasa, zakat, haji, dan umrah, kurban, dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- b Aspek fiqih muamalah meliputi : ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.⁶⁴

D. Pengaruh Kemandirian Siswa Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih

Menurut Chabib Thoha sebagaimana dikutip oleh Retno Dwi Astuti, siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Ciri-ciri pokok siswa mampu mandiri dalam belajar dapat dilihat dari bagaimana ia mulai belajarnya, mengatur waktu dalam belajar sendiri melakukan belajar dengan cara dan teknik sesuai dengan kemampuan sendiri serta mapu mengetahui kekurangan diri sendiri. Sebagai syarat agar siswa belajar sendiri, siswa tersebut harus memiliki dan melatih metode belajar yang baik, sehingga sejak awal dari pemberian tugas belajar, harus sudah timbul dalam jiwa dan pikiran anak untuk menata kegiatan belajar sendiri berdasarkan metodologi belajar yang baik dan tahap-tahapan dalam proses belajar tersebut tidak harus "diperintah".⁶⁵ Siswa mengetahui arah tujuan serta langkah yang harus diperbuatnya dalam menyelesaikan tugas yang dihadapkan kepadanya. Siswa memiliki kemahiran dalam menyelesaikan tugas belajarnya dan

⁶⁴ *Ibid.*, hlm.53-54.

⁶⁵ Retno Dwi Astuti, " *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar*" Skripsi UNNES, (Semarang : Perpustakaan UNNES, 2005), hlm. 25.

mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperolehnya tersebut.

Proses belajar mengajar yang sekarang berjalan pada umumnya belum dipandang sebagai proses belajar mandiri. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ketidakmampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan dan menemukannya suatu gagasan atau masalah. Proses belajar di kelas sampai tingkat akhir kebanyakan terlalu ditekankan pada aspek *doing* tetapi kurang penekanan pada aspek *thinking*. Apa yang diajarkan di kelas lebih banyak berkaitan dengan masalah diketahui, hitung-hitungan atau berkaitan dengan bagaimana, mengerjakan sesuatu tapi kurang menantang, mengapa, demikian dan apa implikasinya. Dengan kata lain penalaran bukan merupakan basis pemahaman.⁶⁶

Hal yang terpenting dalam proses kemandirian belajar ialah peningkatan kemauan dan ketrampilan siswa dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya siswa tidak tergantung pada guru, teman, atau orang lain dalam belajar. Proses ini merubah peran guru menjadi fasilitator atau perancang proses belajar. Sebagai fasilitator, seorang guru membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, atau ia dapat menjadi mitra belajar.

Agar kemandirian dapat terbentuk, tugas guru adalah mengarahkan, memotivasi, memperlancar dan mengevaluasi proses belajar mandiri siswa sehingga temu kelas akan diisi hal-hal yang bersifat konseptual dan temu kelas akan merupakan ajang konfirmasi pemahaman siswa terhadap materi dan tugas yang harus dikerjakan di luar jam temu kelas. Di lain pihak siswa dituntut untuk mengerjakan sendiri hal-hal yang sebenarnya mereka mampu untuk mengerjakan dengan petunjuk seperlunya dari guru. Dengan demikian guru akan banyak dapat menyampaikan kearifan (*Wisdom*) daripada sekedar masalah teknis sehingga temu kelas akan mempunyai nilai tambah yang tinggi.⁶⁷

⁶⁶ Suwardjono, “ *Redefinisi Makna Belajar* “, Artikel Pedoman Kuliah, (Yogyakarta : UGM, 2005), hlm. 8.

⁶⁷ *Ibid.*

Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya. Siswa yang mampu belajar secara mandiri akan otomatis memunculkan inisiatif, kreatif, berfikir secara logis, ulet, progresif, penuh apresiasi pada diri mereka sehingga mampu meningkatkan kompetensi siswa secara optimal. Kompetensi menjadi tujuan dan hal yang pokok dalam menciptakan kemandirian belajar peserta didik dimana siswa dituntut untuk aktif secara individu atau tidak tergantung kepada orang lain. Peran penting kemandirian belajar dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Kemandirian belajar merupakan hasil suatu proses dan pengalaman belajar itu sendiri. Kalau proses belajar tidak memberi pengalaman bahwa belajar merupakan suatu kegiatan individual maka perilaku mandiri dalam belajar akan tetap merupakan impian. Kemandirian belajar harus dimulai sejak pertama kali siswa masuk sekolah. Hal ini dimungkinkan kalau terdapat buku pegangan yang memadai yang dapat dijadikan pegangan bersama antara guru dan siswa. Perilaku mandiri akan terbentuk kalau kelas tidak diisi dengan hal-hal yang sebenarnya siswa mampu untuk melakukan sendiri dengan petunjuk seperlunya dari guru. Siswa harus mempunyai keyakinan bahwa guru bukan sumber pengetahuan utama. Sumber pengetahuan utama tersedia di perpustakaan, buku pelajaran dan di media cetak atau audio-visual lainnya termasuk internet. Kemandirian merupakan sikap yang terbentuk akibat rancangan proses yang cermat. Perilaku mandiri merupakan sikap yang sengaja dibentuk dan bukan sesuatu yang datang dengan sendirinya.

Upaya memperoleh prestasi dan kompetensi dalam semua mata pelajaran tidak dapat tercapai bila tidak ditumbuhkan sikap kemandirian dalam belajar. Menurut Muhammad Ali pada dasarnya bahwa seseorang yang mandiri, tentu ia tidak akan tergantung pada orang lain, mereka dalam belajar secara mandiri akan otomatis memunculkan inisiatif, kreatif, berfikir secara logis, ulet, progresif, penuh apresiasi dan mereka akan berusaha sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan belajar sendiri, sehingga apa yang telah diperoleh akan mampu meningkatkan kompetensinya dalam semua mata

pelajaran dan prestasi belajarnya tercapai secara optimal. Untuk itu terdapat hubungan yang erat antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar, khususnya semua pelajaran.⁶⁸

Ketidakmandirian belajar merupakan batu penyanggung untuk mencapai kemantapan sumber daya manusia Indonesia. Ketidakmandirian belajar seorang mahasiswa adalah warisan dari cara belajar ketika masih berada di tingkat SLTA. Begitu pula, ketidakmandirian siswa-siswa di tingkat SLTA adalah produk dari cara belajar ketika masih belajar di tingkat sekolah-sekolah yang lebih rendah dan seterusnya. Sampai saat sekarang memang masih banyak kritik tentang proses belajar mengajar di sekolah yang lebih cenderung bersifat '*instruction*' atau mengajar daripada bersifat '*education*' atau mendidik. Untuk masa-masa sekarang agaknya kemandirian dalam belajar perlu untuk ditingkatkan. Ada banyak pihak perlu untuk melakukan introspeksi diri dan langsung bertindak. Bukan hanya melakukan introspeksi dan kemudian berteori karena teori tanpa tindakan atau aplikasi tentu akan tetap sia-sia hasilnya.⁶⁹

Manfaat belajar mandiri belum banyak dirasakan oleh peserta didik, karena belajar mandiri belum tersosialisasi dikalangan peserta didik. Budaya belajar mandiri belum begitu berkembang dikalangan para siswa di Indonesia. Para siswa masih beranggapan bahwa guru merupakan satu-satunya sumber ilmu. Para guru harus memberi dorongan kepada para siswa untuk belajar mandiri dan menghindari pemberian materi otokratis yang akan menciptakan siswa pasif dan menerima saja atau *rote learning* (belajar hafalan). Belajar hafalan akan sulit mengembangkan kemampuan dan potensi siswa dimana siswa kurang inisiatif, memiliki ketergantungan, kurang percaya diri, kurang bertanggung jawab dan kurang mandiri.⁷⁰

Implikasi kemandirian belajar terhadap proses belajar mengajar di

⁶⁸ Muhammad Ali, *op cit*, hlm. 110.

⁶⁹ Marjohan, "Kemandirian Belajar," <http://www.marjohanusman@yahoo.com/html> 29 Desember 2010.

⁷⁰ Martinis Yamin, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008), hlm. 18-19.

kelas meliputi tiga konsep dasar, yaitu konsep belajar mengajar, strategi pembelajaran, dan cara belajar siswa. Hal ini menuntut adanya interaksi antara guru dan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar di kelas. Harus ada prakasa dari guru terdahulu untuk selanjutnya mendapat respon dari siswa. Jadi, antara konsep belajar dan konsep mengajar harus berjalan beriringan. Dalam strategi pembelajaran guru dituntut mampu merancang strategi-strategi yang dapat menjadikan proses belajar berjalan dengan efektif dan efisien.⁷¹

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi siswa. Fakta yang tidak dapat dihindari adalah bahwa proses belajar mengajar di sekolah sangat terbatas, sementara cakupan materi pelajaran dan kedalaman pemahaman tidak dapat diberikan secara optimal di dalam kelas. Inisiatif dan kreativitas siswa sebagai bentuk kemandirian belajar siswa sangat berperan mengatasi terbatasnya proses belajar mengajar tersebut. Siswa yang mandiri dapat melakukan sendiri kegiatan di luar jam sekolah untuk mempelajari dan memperdalam materi pelajaran. Kemandirian siswa yang dilakukan diluar jam pelajaran sekolah mempunyai nilai tambah dalam rangka menunjang proses belajar mengajar.

Dengan demikian kemandirian belajar merupakan usaha strategis meningkatkan potensi dan pengembangan diri. Konsep kemandirian belajar merupakan konsep yang melembagakan kesadaran dan kebutuhan belajar melampaui tugas, kewajiban, dan target jangka pendek yaitu nilai dan prestasi. Konsep kemandirian belajar menganut konsep belajar sepanjang hayat, *long life education*. Konsep ini mampu menunjukkan tingkat karakteristik individual yang dicapai siswa. Siswa yang mandiri merupakan siswa yang bebas dari tekanan internal dan eksternal dalam belajar, memiliki sikap bertanggung jawab, disiplin, pengendalian dan percaya diri, mampu berpikir kreatif, mampu memecahkan masalah dalam belajar, mampu mencari sumber belajar non guru, memanfaatkan guru sebagai pendamping daripada pengajar,

⁷¹ Aristo Ardi, *op.cit.*

mampu membuat keputusan-keputusan penting dalam belajar.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku atau kitab dan dalam bentuk tulisan lainnya, maka penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Dari hasil temuan itu nantinya akan dijadikan sebagai sandaran teori dan sebagai pembanding dalam mengupas permasalahan tersebut sehingga diharapkan akan muncul penemuan baru. Adapun penelitian-penelitian yang penulis paparkan diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi Retno Dwi Astuti (1314000018) yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas", tahun 2005 Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh positif terhadap kemandirian siswa dalam belajar. Besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar adalah 63,92%. Untuk pola asuh otoriter 11,06%, pola asuh demokratis 37,03% dan pola asuh permissive 15,83%.⁷²
2. Skripsi Eko Supriyanto (3505010) yang berjudul "Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas V dan VI MI Al Iman Tuguran Kota Magelang", tahun 2006 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa ada korelasi antara prestasi belajar aqidah akhlak dengan perilaku keagamaan yang dinyatakan dengan korelasi sedang (0,606) dimana $r_{xy} > r$ tabel yaitu $0,606 > 0,339$ pada taraf signifikansi 5% sedangkan pada

⁷² Retno Dwi Astuti (1314000018), tentang " *Pengaruh Pola Asuh orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten banyumas*". Skripsi (Semarang : Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, 2005)

taraf signifikansi 1% dapat diperoleh $r_{xy} > r$ tabel yaitu $0,606 > 0,436$.⁷³

3. Skripsi Agustin Wardiyati (102011023437) yang berjudul "Hubungan Antara Motivasi Dengan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam", tahun 2006 Fakultas Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa ada korelasi positif antara variabel X dan Y yang lemah/rendah. Selanjutnya dikemukakan bahwa signifikan atau tidak r tabel yaitu 0,217 pada taraf signifikansi 5% sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh 0,283.⁷⁴

Dari beberapa hasil penelitian yang ada, terlihat bahwa ada kemiripan judul yang diangkat dengan judul penelitian yang akan peneliti lakukan. Letak perbedaannya terletak pada titik permasalahan. Peneliti menitikberatkan pada pengaruh kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran fiqih kelas VIII MTs Negeri Kota Magelang Tahun Pelajaran 2010 / 2011.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara atas permasalahan penelitian yang memerlukan data untuk menguji kebenaran dugaan tersebut.⁷⁵

Berdasarkan paradigma penelitian tersebut di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah : "Ada pengaruh kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran fiqih kelas VIII MTs Negeri Kota Magelang".

⁷³ Eko Suprianto (3505010), tentang " *Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Perilaku keagamaan Siswa kelas V dan VI MI Al Iman Tuguran Kota Magelang*". Skripsi (Semarang : fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006)

⁷⁴ Agustin Wardiyati (102011023437), tentang " *Hubungan Antara Motivasi Dengan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam*". Skripsi (Jakarta : Fakultas Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2006)

⁷⁵ Rony Kountur, *op.cit.* hlm.89.